

ANALISIS PDRB, IPM DAN JUMLAH PENDUDUK TERHADAP JUMLAH KEMISKINAN DI PROVINSI SUMATERA SELATAN

Oleh :

Padriyansyah¹

Universitas Tridinanti, Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia
padriyansyah@univ-tridinanti.ac.id

Riza Syahputera²

Universitas Tridinanti, Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

Co Author * padriyansyah@univ-tridinanti.ac.id

Info Artikel :

Diterima : 17 Juni 2021

Direview : 13 Mei 2022

Disetujui : 01 Juni 2022

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the effect of GRDP, HDI, and total population on the amount of poverty in South Sumatra. The type of data used in this study is secondary data in the form of document data on GRDP, HDI, Total Population, and Total Poverty for a period of 3 years (2016-2018) in 17 (seven) districts/cities of South Sumatra Province. The data analysis technique used in this study is panel data regression with data processing tools using Eviews 11. To perform regression on the variables, the researcher uses 3 (three) methods, namely: (a) Common Effect Model, (b) Fixed Effect Model, (c) Random Effects.

The results obtained simultaneously are $F_{arithmatic} > F_{table}$ ($244.3836 > 2.01$), and the probability value is 0.000000 so that H_0 is rejected and H_1 is accepted. This shows that the variables GRDP, HDI, and Total Population together (simultaneously) have a significant effect on poverty. While partially the GRDP (x_1) and Population (x_3) variables partially have no effect on the amount of poverty, with coefficient values of 0.000270 and 0.108607 with probability values of 0.1165 (> 0.05) and 0.0000 (< 0.05). However, the HDI variable (x_2) partially has a negative and significant effect on poverty, with a coefficient value of -12.82782.

Keywords: PDRB, IPM, Total Population, Poverty

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh PDRB, IPM, dan Jumlah Penduduk terhadap jumlah kemiskinan di Sumatera Selatan periode 2016 – 2018 secara simultan dan parsial. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini Data sekunder berupa data dokumen PDRB, IPM, Jumlah Penduduk, dan Jumlah Kemiskinan selama kurun waktu 3 tahun (2016-2018) pada 17 (tujuh) kabupaten/kota Provinsi Sumatera Selatan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel dengan alat pengolahan data dengan menggunakan Eviews 11. Data panel merupakan data gabungan dari data time-series dan data cross-section. Untuk melakukan regresi terhadap variabel maka peneliti menggunakan 3 (tiga) metode, yaitu : (a) Common Effect Model, (b) Fixed Effect Model, (c) Random Effect. Hasil yang diperoleh secara simultan $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($244.3836 > 2,01$), dan nilai probabilitas yaitu sebesar 0,000000 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel PDRB, IPM, dan Jumlah Penduduk secara bersama-sama (simultan) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kemiskinan, sehingga model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen. Sedangkan secara parsial Variabel PDRB (x_1) dan Jumlah Penduduk (x_3) secara parsial tidak berpengaruh terhadap jumlah kemiskinan, dengan nilai nilai coefficient 0,000270 dan 0,108607 dengan nilai probabilitas 0,1165 ($> 0,05$) dan 0,0000 ($< 0,05$). Namun, variabel IPM (x_2) secara parsial berpengaruh negative dan signifikan terhadap kemiskinan, dengan nilai koefisien sebesar -12.82782.

Kata Kunci: PDRB, IPM, Jumlah Penduduk, Kemiskinan

PENDAHULUAN

Istilah kemiskinan muncul ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dari standar hidup tertentu. Menurut BPS (2020), seseorang masuk dalam kriteria miskin jika pendapatannya berada dibawah garis kemiskinan. Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (basic needs approach). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Metode yang digunakan adalah

menghitung Garis Kemiskinan (GK), yang terdiri dari dua komponen yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non-Makanan (GKNM). Penghitungan Garis Kemiskinan dilakukan secara terpisah untuk daerah perkotaan dan perdesaan.

Permasalahan kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan adalah, masih tingginya angka kemiskinan di beberapa Kota/kabupaten seperti Palembang, Ogan Komering Ilir dan Musi Banyuasin jika di bandingkan dengan kota/kabupaten lain di Sumatera Selatan. Berikut ini disajikan data jumlah penduduk miskin selama tahun 2017 sampai dengan 2019 :

Tabel 1 Jumlah Penduduk Miskin dan Persentase Kabupaten/kota Sumatera Selatan tahun 2017-2019

Kabupaten/Kota Regency/Municipality	Jumlah Penduduk Miskin (ribu)/ Number of Poor People (thousand)			Persentase Penduduk Miskin Percentage of Poor People		
	2017	2018	2019	2017	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Ogan Komering Ulu	46,34	45,71	46,84	12,95	12,61	12,77
Ogan Komering Ilir	127,06	124,86	124,14	15,75	15,28	15,01
Muara Enim	81,30	78,58	78,75	13,19	12,56	12,41
Lahat	67,33	65,31	65,03	16,81	16,15	15,92
Musi Rawas	55,96	54,75	53,82	14,24	13,76	13,37
Musi Banyuasin	105,08	105,15	105,83	16,75	16,52	16,41
Banyuasin	95,28	95,29	96,55	11,47	11,32	11,33
OKU Selatan	38,63	37,87	37,92	10,98	10,64	10,53
OKU Timur	72,81	70,65	70,40	11,00	10,57	10,43
Ogan Ilir	56,85	55,87	57,06	13,58	13,19	13,31
Empat Lawang	30,29	30,20	30,68	12,44	12,25	12,30
Penukal Abab Lematang Ilir	26,75	25,78	25,47	14,53	13,81	13,47
Musi Rawas Utara	36,46	36,19	36,63	19,49	19,12	19,12
Palembang	184,41	179,32	180,67	11,40	10,95	10,90
Prabumulih	20,72	20,95	21,62	11,42	11,39	11,61
Pagar Alam	12,12	12,07	12,37	8,89	8,77	8,90
Lubuk Linggau	29,54	29,74	29,98	13,12	13,02	12,95
Sumatera Selatan	1 086,92	1 068,27	1 073,74	13,19	12,80	12,71

Sumber : BPS Sumsel dalam Angka 2020

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin provinsi Sumatera Selatan selama tahun 2017 sampai 2019 mengalami penurunan dari 13,19 % ditahun 2017 menjadi 12,71 di tahun 2019. Namun dari data tersebut terlihat dari tahun 2019 jumlah penduduk miskin yang tertinggi adalah Palembang yang mencapai 180,67 ribu jiwa, sedangkan kabupaten Ogan Komering Ilir berada pada urutan kedua mencapai 124,14 ribu jiwa dan yang terendah Pagaralam 12,07 ribu jiwa.

Mudrajad kuncoro (2013), penyebab kemiskinan adalah berasal dari teori Nurkse yaitu teori lingkaran kemiskinan (Vicious circke of poverty) di mana terdapat tiga faktor utama yaitu : (i) Adanya keterbelakangan dan ketertinggalan sumber daya

manusia (SDM) yang tercermin dari rendahnya Indeks Pembangunan Manusia, (ii) Ketidak sempurnaan pasar, dan, (iii) Kurangnya modal dan rendahnya produktifitas. Rendahnya produktifitas menyebabkan rendahnya pendapatan yang mereka terima (tercermin oleh laju Pertumbuhan Ekonomi) . Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya investasi akan berakibat pada rendahnya akumulasi modal sehingga proses penciptaan lapangan kerja rendah (tercermin oleh tingginya angka pengangguran).

Faktor paling utama yang menyebabkan kemiskinan adalah kualitas sumber daya manusia yang tercermin pada indeks pembangunan manusia.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) bermanfaat untuk membandingkan kinerja pembangunan manusia baik antar negara maupun antardaerah. Indeks pembangunan manusia menjadi salah satu tolak ukur bagi suatu daerah untuk melihat seberapa tinggi tingkat pembangunan manusia tersebut. Menurut pandangan *The United Nations Development Programme* (UNDP) merumuskan pembangunan manusia sebagai pilihan untuk manusia dalam meningkatkan kesempatan mereka dalam memperoleh pendidikan, kesehatan, dan

penghasilan serta pekerjaan. Rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) akan berakibat pada rendahnya produktivitas kerja dari penduduk. Produktivitas yang rendah berakibat pada rendahnya perolehan pendapatan. Sehingga dengan rendahnya pendapatan menyebabkan tingginya jumlah penduduk miskin.

Berikut adalah perkembangan dan pertumbuhan kualitas sumber daya manusia di Provinsi Sumatera Selatan yang diukur dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM):

Tabel 2. Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/kota Sumatera Selatan tahun 2017-2019

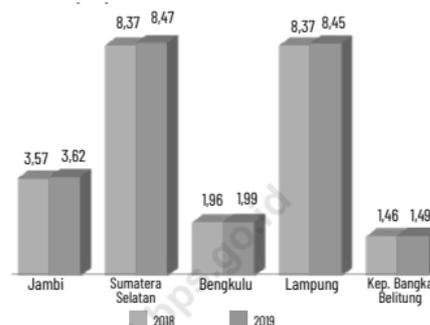
Kabupaten/Kota Regency/Municipality	2017	2018	2019
(1)	(5)	(6)	(7)
Ogan Komering Ulu	68,28	69,01	69,45
Ogan Komering Ilir	66,11	66,57	66,96
Muara Enim	67,63	68,28	68,88
Lahat	66,38	66,99	67,62
Musi Rawas	65,31	66,18	66,92
Musi Banyuasin	66,96	67,57	67,83
Banyuasin	65,85	66,40	66,90
OKU Selatan	63,96	64,84	65,43
OKU Timur	67,84	68,58	69,34
Ogan Ilir	65,63	66,43	67,22
Empat Lawang	64,21	64,81	65,10
Penukal Abab Lematang Ilir	62,58	63,49	64,33
Musi Rawas Utara	63,18	63,75	64,32
Palembang	77,22	77,89	78,44
Prabumulih	73,58	74,04	74,40
Pagar Alam	66,81	67,62	68,44
Lubuk Linggau	73,67	74,09	74,81
Sumatera Selatan	68,86	69,39	70,02

Sumber : BPS Sumsel dalam Angka 2020

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) provinsi Sumatera Selatan selama tahun 2017 sampai 2019 mengalami peningkatan dari 68,86 di tahun 2017 menjadi 70,02 di tahun 2019. Selain dari itu, Menurut Irhamni (2017) salah satu akar permasalahan kemiskinan yaitu jumlah penduduk yang tinggi. Angkatan kerja yang besar akan terbentuk dari

jumlah penduduk yang tinggi. Bertambahnya jumlah penduduk karena kelahiran dan juga migrasi menyebabkan tenaga kerja menjadi tidak sepadan dengan jumlah lapangan kerja yang ada, sehingga terciptanya pengangguran yang berdampak pada meningkatnya kemiskinan. Berikut ini grafik jumlah penduduk menurut provinsi di Sumatera :

Grafik 1.1. Jumlah Penduduk menurut Provinsi di Sumatera Tahun 2018 - 2019



Sumber : BPS Sumsel dalam Angka 2020

Jumlah penduduk semakin bertambah dari tahun ke tahun. Untuk wilayah Sumatera Bagian Selatan (Sumbagsel) pada tahun 2019, Provinsi Sumatera Selatan merupakan provinsi dengan jumlah penduduk terbesar yaitu 8,47 juta jiwa atau naik dibanding tahun 2018 yang sebesar 8,37 juta jiwa, diikuti Provinsi Lampung dengan jumlah penduduk 8,45 juta jiwa atau naik dibanding tahun 2018 yang sebesar 8,37 juta jiwa. Provinsi Bangka Belitung merupakan provinsi dengan jumlah penduduk terkecil, yaitu 1,49 juta jiwa pada tahun 2019 sedangkan pada tahun 2018 sebesar 1,46 juta jiwa. Jumlah penduduk provinsi Jambi pada tahun 2019 adalah 3,62 juta jiwa atau bertambah dibanding tahun 2018 yang sebesar 3,57 juta jiwa, sedangkan jumlah penduduk provinsi Bengkulu tahun 2019 adalah 1,99 juta jiwa.

Selanjutnya, hal lain yang dapat berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan adalah pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi pendapatan domestik suatu wilayah mencerminkan pula peningkatan balas jasa kepada faktor produksi yang digunakan dalam aktivitas produksi, Pada akhirnya akan menciptakan pertumbuhan ekonomi yang baik sehingga menjadi tolak ukur seberapa besar perannya dalam mengentaskan kemiskinan. Arsyad memandang pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan Output tanpa melihat apakah pertumbuhan lebih besar atau lebih kecil dari pertumbuhan penduduk dan apakah terjadi perubahan struktur ekonomi atau tidak. Pertumbuhan ekonomi itu sendiri di tandai dengan adanya laju kenaikan produk perkapita yang tinggi, sehingga untuk mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi daerah perlu ditentukan prioritas pembangunan daerah. Produk Domestik Regional Bruto merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan suatu daerah.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah besaran dari nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh seluruh unit kegiatan usaha yang berada dalam suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu. Badan Pusat Statistik mengungkapkan pertumbuhan ekonomi dapat di ketahui melalui perubahan nilai PDRB yang di nilai atas dasar harga konstan. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan merupakan nilai suatu barang atau jasa yang di hitung menggunakan harga pada tahun tertentu, hal ini berarti data yang digunakan tidak terpengaruh oleh tekanan inflasi. Laju pertumbuhan ekonomi umumnya di ukur dengan cara membandingkan PDRB pada satu tahun tertentu (PDRB1) dengan PDRB tahun sebelumnya (PDRBt-1). Jadi dengan menjumlahkan nilai tambah bruto dari masing-masing sektor dan menjumlahkan nilai tambah bruto dari seluruh sektor tadi, akan

diperoleh Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga pasar. Semakin tinggi pendapatan produksi yang digunakan dalam aktivitas produksi. Pada akhirnya akan menciptakan pertumbuhan ekonomi yang baik sehingga menjadi tolak ukur dalam mengentaskan kemiskinan.

Berkaitan dengan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka dirumuskan perumusan masalah sebagai berikut

1. Bagaimana pengaruh PDRB, IPM, dan Jumlah Penduduk terhadap jumlah kemiskinan di Sumatera Selatan periode 2016 - 2018 ?
2. Bagaimana pengaruh PDRB terhadap jumlah kemiskinan di Sumatera Selatan periode 2016 - 2018 ?
3. Bagaimana pengaruh IPM terhadap jumlah kemiskinan di Sumatera Selatan periode 2016 - 2018 ?
4. Bagaimana pengaruh Jumlah Penduduk terhadap jumlah kemiskinan di Sumatera Selatan periode 2016 - 2018 ?

KAJIAN PUSTAKA

Kemiskinan

Menurut Kuncoro (1997) dalam Ritonga, marito dan Tri Wulantika, (2020), Kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup minimum. Kebutuhan-kebutuhan dasar yang harus dipenuhi tersebut meliputi pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat dibedakan berdasarkan ukuran pendapatan, yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Apabila dilihat berdasarkan pola waktu, kemiskinan dapat dibedakan menjadi empat, meliputi (1) persistent poverty, yaitu kemiskinan yang telah kronis atau turun menurun; (2) cyclical poverty, merupakan kemiskinan yang mengikuti pola siklus ekonomi secara keseluruhan; (3) seasonal poverty, adalah kemiskinan musiman yang sering dijumpai pada kasus nelayan dan pertanian; dan (4) accident poverty, yaitu kemiskinan yang tercipta karena adanya bencana alam, konflik, dan kekerasan, atau dampak dari suatu kebijakan tertentu yang menyebabkan menurunnya tingkat kesejahteraan suatu masyarakat.

Menurut Djojohadikusumo (1995) dalam pola kemiskinan ada empat yaitu, persistent poverty, cyclical poverty, seasonal poverty, dan accidental poverty. Secara ekonomi, kemiskinan dapat dilihat dari tingkat kekurangan sumber daya yang dapat digunakan dalam memenuhi kebutuhan hidup serta meningkatkan kesejahteraan sekelompok orang. Secara politik, kemiskinan dapat dilihat dari tingkat akses terhadap kekuasaan yang mempunyai

pengertian tentang sistem politik yang dapat menentukan kemampuan sekelompok orang dalam menjangkau dan menggunakan sumber daya. Secara sosial, kemiskinan dapat dilihat dari tingkat kekurangan informasi dan struktur sosial yang mendukung dalam mendapatkan kesempatan peningkatan produktivitas

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah indikator ekonomi makro yang dapat memberikan gambaran tentang keadaan perekonomian suatu wilayah. Di dalam menghitung Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang di timbulkan dari suatu region, ada 3 pendekatan yang digunakan yaitu:

1. PDRB menurut pendekatan produksi Merupakan jumlah nilai barang atau jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi yang berada di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu;
2. PDRB menurut pendekatan pendapatan Merupakan balas jasa yang digunakan oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah dalam waktu tertentu;
3. PDRB menurut pendekatan pengeluaran Merupakan semua komponen pengeluaran akhir seperti: pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, perubahan stok dan ekspor neto dalam jangka waktu tertentu. Prishardoyo. (2008) dalam Silaban, Putri Sari M J, dkk (2021)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Syaifullah A. & Malik N. (2017) Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indeks komposit yang dihitung sebagai rata-rata-sederhana dari tiga indeks yang menggambarkan kemampuan dasar manusia dalam memperluas pilihan-pilihan, yaitu: Indeks Harapan Hidup, Indeks Pendidikan, dan Indeks Standar Hidup Layak Rumus umum yang dipakai adalah sebagai berikut:

$$IPM = 1/3 (X1 + X2 + X3)$$

Keterangan :

X1 = Indeks Harapan Hidup

X2 = Indeks Pendidikan

X3 = Indeks standar Hidup Laya

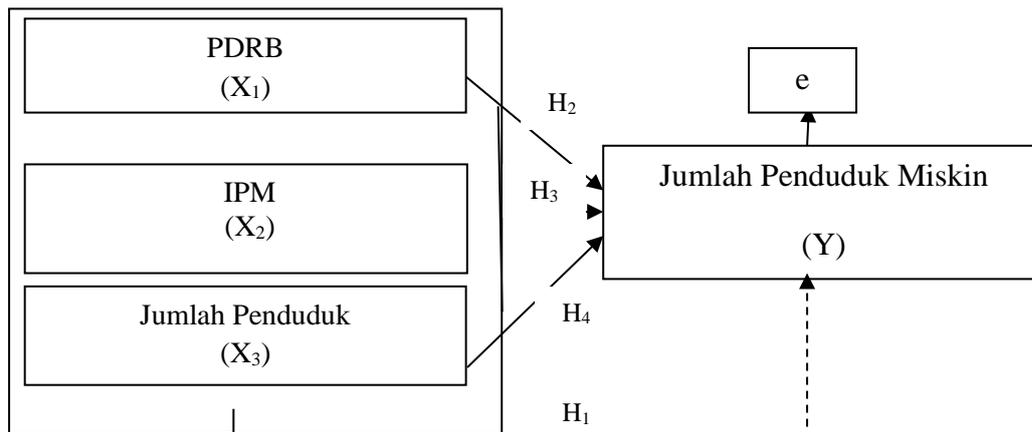
Jumlah Penduduk

Menurut Jaseeli (2020), Dilihat dari Jumlah Penduduk yang berfluktuatif memiliki potensi sumber daya manusia yang siap untuk diberdayakan. Pelaksanaan otonomi daerah memberikan keleluasaan kepada Pemerintah Daerah untuk melaksanakan pembangunan daerah secara lebih mandiri. Disamping itu yang perlu diperhatikan adalah pertumbuhan penduduk miskin, perkembangan penduduk miskin juga mengalami fluktuatif. Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran.

Selain itu salah satu akar permasalahan kemiskinan ada kaitannya dengan jumlah penduduk yang tinggi. Jumlah penduduk dalam pembangunan ekonomi suatu daerah merupakan permasalahan mendasar, Karena pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembangunan ekonomi yaitu kesejahteraan rakyat serta menekan angka kemiskinan (Saputra, 2011). Oleh karena itu, salah satu indikator utama keberhasilan pembangunan suatu daerah adalah laju penurunan jumlah penduduk miskin. Efektivitas dalam menurunkan jumlah penduduk miskin merupakan pertumbuhan utama dalam memilih strategi atau instrument pembangunan. Hal ini berarti salah satu kriteria utama pemilihan sector titik berat atau sector andalan pembangunan nasional adalah efektivitas dalam penurunan jumlah masyarakat miskin (Simatupang & Saktyanu, 2003) dalam silaban, Putri Sari M.J (2021).

Kerangka Berpikir

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka berpikir penelitian

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam menunjang penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, serta dokumen perusahaan (sugiyono, 2019:141).

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa data dokumen PDRB, IPM, Jumlah Penduduk, dan Jumlah Kemiskinan selama kurun waktu 3 tahun (2016-2018) pada 17 (tujuh) kabupaten/kota Provinsi Sumatera Selatan, serta data lain yang berupa literatur, tulisan ilmiah, artikel, maupun dokumen dan referensi sumber lain yang menunjang penelitian. Data-data yang menyangkut penelitian ini bersumber dari dari kantor BPS (Badan Pusat Statistik) Provinsi Sumatera Selatan dalam angka dan atau lembaga yang relevan dan punya keterkaitan dengan penelitian ini.

Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Variabel independen, yaitu variabel yang menjadi sebab terjadinya/terpengaruhnya variabel dependen. Dalam hal ini PDRB (x_1), IPM (x_2) dan Jumlah Penduduk (x_3) yang menjadi variabel independen dalam penelitian ini.
2. Variabel dependen, yaitu variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel independen. Dalam hal ini yang menjadi variabel dependen yaitu Jumlah kemiskinan sebagai Y di provinsi Sumatera Selatan.

Menurut "Sugiyono (2019:80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya". Dalam penelitian

ini yang menjadi populasinya adalah data PDRB, IPM, Jumlah Penduduk dan Jumlah Kemiskinan pemerintah kabupaten / kota di provinsi Sumatera Selatan.

Menurut "Sugiyono (2019:80) sampel adalah bagian dari kumpul data penelitian yang dimiliki populasi tersebut". Jadi, sampel dari penelitian ini adalah data laporan PDRB, IPM, Jumlah Penduduk dan Jumlah Kemiskinan kabupaten/kota di provinsi Sumatera Selatan dari tahun 2016-2019.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel dengan alat pengolahan data dengan menggunakan Eviews 11. Data panel merupakan data gabungan dari data *time-series* dan data *cross-section*. Untuk melakukan regresi terhadap variabel maka peneliti menggunakan 3 (tiga) metode, yaitu : (a) Common Effect Model, (b) *Fixed Effect Model*, (c) *Random Effect*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis Deskriptif Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan

Kemiskinan merupakan permasalahan yang sangat kompleks yang sering terjadi dalam suatu wilayah. Oleh karena itu upaya pemerintah dalam pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat dan dilaksanakan secara terpadu. Dimana masalah kemiskinan di suatu wilayah ini terus menjadi masalah, termasuk di Provinsi Sumatera Selatan. Berikut ini Jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2016-2018 adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Jumlah Kemiskinan Menurut Kabupaten/Kota di Sumatera Selatan Tahun 2016-2018 (Jiwa)

Kabupaten/Kota	2016	2017	2018
Ogan Komering Ulu	46970	46340	45710
Ogan Komering Ilir	127540	127060	124860
Muara Enim	82350	81300	78580
Lahat	67830	67330	65310
Musi Rawas	55500	55960	54750
Musi Banyuasin	106780	105080	105150
Banyuasin	95990	95280	95290
OKU Selatan	38420	38630	37870
OKU Timur	73930	72810	70650
Ogan Ilir	57010	56850	55870
Empat Lawang	30170	30290	30200
Pali	25890	26750	25780
Musi Rawas Utara	36950	36460	36190
Palembang	191950	184410	179320
Prabumulih	20470	20720	20950
Pagar Alam	12400	12120	12070
Lubuk Linggau	31050	29540	29740
Sumatera Selatan	1101200	1086930	1068290

Sumber : BPS Sumatera Selatan dalam angka (2019)

Berdasarkan table 3. diatas menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin di Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2016- 2018 paling banyak di tempat oleh Kota Palembang sebesar 191950 jiwa di tahun 2016. Dan yang paling terendah di Kota Pagaralam sebesar 12120 jiwa di tahun 2017. Berbandingan yang dimiliki Kota Palembang sangat jauh dari Kota Pagaralam dimana Memiliki angka kemiskinan yang sangat mengkhawatirkan, yang artinya angka masyarakat yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya relatif tinggi jika dibandingkan dengan wilayah lainnya.

Analisis Deskriptif Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan

Indeks pembangunan manusia adalah salah satu tolak ukur yang dapat digunakan untuk menilai kualitas pembangunan manusia. Yang dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi dan keterampilan manusia atau meningkatkan kemampuan kerja melalui peningkatan soft skill. Dengan adanya pembangunan soft skill ini diharapkan kinerja seseorang atau kelompok menjadi lebih baik sehingga dapat meningkatkan kualitas produktivitas dengan otomatis taraf hidupnya juga akan meningkat. Pengembangan sumber daya manusia disatu pihak untuk meningkatkan keterampilan atau kemampuan kerja dalam melakukan berbagai macam kegiatan yang ada dimasyarakat.

Berikut disajikan data Indeks Pembangunan Manusia menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2016-2018 dalam satuan persen adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Indeks Pembangunan Manusia Menurut Kabupaten/Kota di Sumatera Selatan Tahun 2016-2018 (%)

Kabupaten/Kota	2016	2017	2018
Ogan Komering Ulu	67.47	68.28	69.01
Ogan Komering Ilir	65.44	66.11	66.57
Muara Enim	66.71	67.63	68.28
Lahat	65.75	66.38	66.99
Musi Rawas	64.75	65.31	66.18
Musi Banyuasin	66.45	66.96	67.57
Banyuasin	65.01	65.85	66.40
OKU Selatan	63.42	63.96	64.84
OKU Timur	67.38	67.84	68.58
Ogan Ilir	65.45	65.63	66.43
Empat Lawang	64.00	64.21	64.81
Pali	61.66	62.58	63.49
Musi Rawas Utara	63.05	63.18	63.75
Palembang	76.59	77.22	77.89
Prabumulih	73.38	73.58	74.04
Pagar Alam	65.96	66.81	67.62
Lubuk Linggau	73.57	73.67	74.09
Sumatera Selatan	68.24	68.86	69.39

Sumber : BPS Sumatera Selatan dalam angka 2019

Berdasarkan tabel 4. Rata-rata Indeks Pembangunan Manusia terbesar adalah Kota Palembang sebesar 77,62 persen di tahun 2018, sedangkan rata-rata terendah adalah 61,66persen terjadi di kabupaten Pali. Terjadinya hal ini bias disebabkan karena pada umumnya kehidupan di perkotaan baik secara pendidikan maupun kesehatan lebih maju jika dibandingkan dengan di pedesaan.

Analisis Deskriptif PDRB Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan

Pertumbuhan Ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang di produksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Pertumbuhan ekonomi

dapat diartikan sebagai kenaikan Output tanpa melihat apakah pertumbuhan lebih besar atau lebih kecil dari pertumbuhan penduduk dan apakah terjadi perubahan struktur ekonomi atau tidak. Pertumbuhan ekonomi itu sendiri di tandai dengan adanya laju kenaikan produk perkapita yang tinggi, sehingga untuk mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi daerah perlu ditentukan prioritas pembangunan daerah. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator sebagai tolak ukur keberhasilan suatu daerah dalam mengelola sumber dayanya sehingga pertumbuhan yang baik akan berdampak pada kesejahteraan masyarakat di suatu daerah tersebut.

Berikut disajikan data Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2016-2018 adalah sebagai berikut:

Tabel 5. PDRB Menurut Kabupaten/Kota di Sumatera Selatan Tahun 2016-2018 (Juta Rupiah)

Kabupaten/Kota	2016	2017	2018
Ogan Komering Ulu	8.556.797	8.904.371	9.349.181
Ogan Komering Ilir	17.412.458	18.301.922	19.218.837
Muara Enim	33.372.447	35.761.989	38.853.927
Lahat	10.786.005	11.265.294	11.723.719
Musi Rawas	11.629.973	12.214.926	12.924.345
Musi Banyuasin	40.128.976	41.340.090	42.674.680
Banyuasin	17.192.415	18.059.120	18.987.361
OKU Selatan	4.951.559	5.175.052	5.441.961
OKU Timur	8.806.819	9.040.976	9.336.410
Ogan Ilir	6.432.457	6.763.040	7.119.040
Empat Lawang	3.098.260	3.213.154	3.350.728
Pali	3.930.141	4.164.804	4.432.599
Musi Rawas Utara	4.888.804	5.116.027	5.331.893
Palembang	87.073.354	92.476.407	98.661.069
Prabumulih	4.579.642	4.820.343	5.101.102
Pagar Alam	1.976.334	2.071.443	2.160.764
Lubuk Linggau	3.646.066	3.876.138	4.109.230
Sumatera Selatan	268.462.507	282.565.096	298.776.846

Sumber : BPS Sumatera Selatan dalam angka 2019

Jumlah laju pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi di kota Palembang yaitu sebesar Rp 98.661.069.juta tahun 2018 sedangkan laju pertumbuhan terendah terjadi di Kabupaten Pagaralam sebesar Rp 1.976.066 juta tahun 2016. Hal ini dapat terjadi karena banyak terdapat industri di Kota Palembang sedangkan untuk Kabupaten Pagaralam sangat menonjol pada sektor pertanian.

Terlihat dari uji chow yang membuktikan bahwa nilai prob. < 0,05 yang berarti H0 ditolak, maka H1 diterima yang artinya model fixed effect lebih baik dari pada model common effect. Sedangkan uji hausman menunjukkan juga bahwa nilai prob. < 0,05 yang berarti H0 ditolak maka H1 diterima, yang artinya model fixed effect lebih baik dari pada model random effect.

Analisa Pemilihan Model yang tepat

Dalam penelitian ini metode regresi data panel yang digunakan adalah fixed effect model.

Pengujian Statistik

1. Uji t

Tabel 6. Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	92967.48	31807.04	2.922858	0.0053
X1	0.000270	0.000169	1.599122	0.1165
X2	-12.82782	4.780660	-2.683274	0.0100
X3	0.108607	0.009746	11.14418	0.0000

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan table 6 Uji t dilakukan untuk melihat pengaruh suatu variable independen terhadap variable dependen sebagai berikut .:

a. Pengaruh PDRB (X1) terhadap Kemiskinan (Y)

Hasil uji t pada variabel PDRB memiliki probabilitas 0.1165 yang berarti > 0.05 , sehingga dapat dikatakan bahwa variabel jumlah PDRB (x1) tidak memiliki pengaruh (tidak signifikan) terhadap kemiskinan. Artinya H0 diterima H1 ditolak.

b. Pengaruh IPM (X2) terhadap Kemiskinan (Y)

Hasil uji t pada variabel IPM memiliki probabilitas 0.0100 yang berarti < 0.05 , sehingga

dapat dikatakan bahwa variabel IPM (x2) memiliki pengaruh (signifikan) terhadap kemiskinan. Artinya H0 ditolak H1 diterima

c. Pengaruh Jumlah Penduduk (X3) terhadap Kemiskinan (Y)

Hasil uji t pada variabel Jumlah Penduduk memiliki probabilitas 0.0000 yang berarti < 0.05 , sehingga dapat dikatakan bahwa Jumlah Penduduk (x3) memiliki pengaruh (signifikan) terhadap kemiskinan. Artinya H0 ditolak H1 diterima.

2. Uji F

Tabel 7 Hasil Uji F

Root MSE	10626.04	R-squared	0.939755
Mean dependent var	63851.37	Adjusted R-squared	0.935910
S.D. dependent var	43723.19	S.E. of regression	11068.98
Akaike info criterion	21.53687	Sum squared resid	5.762309
Schwarz criterion	21.68838	Log likelihood	-
			545.1901
Hannan-Quinn criter.	21.59476	F-statistic	244.3836
Durbin-Watson stat	0.061725	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan hasil output eviews tabel 7 di atas, nilai F hitung yaitu sebesar 244.3836 sementara F tabel dengan tingkat $\alpha = 5\%$ adalah sebesar 2,01. Dengan demikian F hitung $> F$ tabel ($244.3836 > 2,01$), kemudian juga terlihat dari nilai probabilitas yaitu sebesar 0,000000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0.05, sehingga H0 ditolak dan H1 diterima.

Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (Adjusted R-Square) Koefisien determinasi (Adjusted R-Square) pada intinya adalah untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependennya. Nilai adjusted R-square yang mendekati satu berarti kemampuan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi dependen. Koefisien determinasi dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Root MSE	10626.04	R-squared	0.939755
Mean dependent var	63851.37	Adjusted R-squared	0.935910
S.D. dependent var	43723.19	S.E. of regression	11068.98
Akaike info criterion	21.53687	Sum squared resid	5.76E+0
			9
Schwarz criterion	21.68838	Log likelihood	-
			545.1901
Hannan-Quinn criter.	21.59476	F-statistic	244.3836
Durbin-Watson stat	0.061725	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan tabel 8 di atas besar angka Adjusted RSquare (R^2) adalah 0.935910. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebesar 93,59%. Atau dapat diartikan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan sebesar 93,59% terhadap variabel dependennya. Sisanya 6.41% lainnya dipengaruhi faktor lain di luar model regresi tersebut.

Pembahasan

Hasil dan Pembahasan Analisis regresi yang telah dilakukan bertujuan untuk mengetahui hubungan yang dapat diukur dari PDRB (X1), IPM (X2), Jumlah Penduduk (X3) terhadap Kemiskinan (Y). Berikut ini merupakan tabel yang merangkup hubungan yang terjadi pada variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial:

Tabel 9 Hubungan antara variabel independen

Variabel	Hubungan Temuan	Signifikansi
PDRB (X1)	Berpengaruh Positif	Tidak Signifikan
IPM (X2)	Berpengaruh negative	Signifikan
Jumlah Penduduk (X3)	Berpengaruh Positif	Signifikan

Sumber : Data Olahan

Sedangkan hasil analisis regresi secara simultan (bersamasama) didapatkan hasil bahwa variabel PDRB (x1), IPM (x2), dan Jumlah Penduduk (x3) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kemiskinan (Y), sehingga model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen.

Pengaruh PDRB Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan

Adapun hasil yang telah dilakukan pada Pengaruh PDRB Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan sebagai berikut :

Tabel 10 Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	0.000270	0.000169	1.599122	0.1165

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan hasil dari regresi variabel x1 (PDRB) diperoleh nilai *coefficient* 0,000270 dan nilai probabilitas 0,1165 ($>0,05$) maka dapat dinyatakan bahwa variabel PDRB tidak berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Iqraam, Mohammad dan I Ketut Sudibia yang menunjukkan bahwa secara parsial PDRB berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Bali atau

dapa dikatakan juga variabel PDRB tidak berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin.

Pengaruh IPM Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan

Adapun hasil yang telah dilakukan pada Pengaruh IPM Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan sebagai berikut :

Tabel 11. Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X2	-12.82782	4.780660	-2.683274	0.0100

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan hasil dari regresi variabel x2 (IPM) diperoleh nilai *coefficient* – 12,82782 dan nilai probabilitas 0,0100 (<0,05) maka dapat dinyatakan bahwa variabel IPM berpengaruh negative dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyoningrum, Ari Kristin dan U. Sulia Sukmawati yang berjudul – Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di

Indonesia dimana hasilnya menunjukkan bahwa IPM berpengaruh secara langsung dan negatif terhadap tingkat kemiskinan dengan nilai koefisien jalur -0.71.

Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan

Adapun hasil yang telah dilakukan pada Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan sebagai berikut :

Tabel 12. Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X3	0.108607	0.009746	11.14418	0.0000

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan hasil dari regresi variabel x3 (Jumlah Penduduk) diperoleh nilai *coefficient* 0,108607 dan nilai probabilitas 0,0000 (<0,05) maka dapat dinyatakan bahwa variabel Jumlah Penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari, Novi Astika dan Ketut Suardikha Natha yang berjudul Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk, dan Inflasi terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Bali Periode 1999 – 2013 menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh yaitu pertumbuhan penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Bali periode 1999-2013.

Pengaruh PDRB, IPM dan Jumlah Penduduk Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan

Berdasarkan hasil dari regresi secara simultan F hitung > F tabel (244.3836 > 2,01), kemudian juga terlihat dari nilai probabilitas yaitu sebesar 0,000000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0.05, sehingga H0 ditolak dan H1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel PDRB, IPM, dan Jumlah Penduduk secara bersama-sama (simultan) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kemiskinan, sehingga model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen.

KESIMPULAN

Berdasarkan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. hasil analisis regresi secara simultan didapatkan hasil bahwa variabel PDRB (x1), IPM (x2), dan Jumlah Penduduk (x3) berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan (Y) Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2016-2018 sehingga model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen. Sedangkan,
2. hasil dari regresi variabel x1 (PDRB) diperoleh nilai *coefficient* 0,000270 dan nilai probabilitas 0,1165 (>0,05) maka dapat dinyatakan bahwa variabel PDRB tidak berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan.
3. Hasil dari regresi variabel x2 (IPM) diperoleh nilai *coefficient* – 12,82782 dan nilai probabilitas 0,0100 (<0,05) maka dapat dinyatakan bahwa variabel IPM berpengaruh negative dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan.
4. Hasil dari regresi variabel x3 (Jumlah Penduduk) diperoleh nilai *coefficient* 0,108607 dan nilai probabilitas 0,0000 (<0,05) maka dapat dinyatakan bahwa variabel Jumlah Penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik: Sumsel Dalam Angka. 2016.
Sumsel: Badan Pusat Statistik Sumsel

- _____ Sumsel Dalam Angka. 2017.
Sumsel: Badan Pusat Statistik Sumsel
- _____ Sumsel Dalam Angka. 2018.
Sumsel: Badan Pusat Statistik Sumsel
- Djojohadikusumo, Sumitro.(1995). *Perkembangan Pemikiran Ekonomi Dasar Teori Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*, Jakarta : Penerbit LP3ES
- Iqraam, Mohammad dan I Ketut Sudibia ; 2019; PENGARUH PDRB, PENDIDIKAN, KESEMPATAN KERJA, DAN PERSENTASE PENDUDUK SEKTOR INFORMAL TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI BALI ; *E-JURNAL EKONOMI PEMBANGUNAN UNIVERSITAS UDAYANA*, Vol.8.No.7 Juli 2019
- Jasasila. 2020. Pengaruh Tingkat Kemiskinan dan Jumlah Penduduk Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Batang Hari 2011 -2019. *Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 11(1), Mei 2020, 40-44
- Kuncoro, mudrajad. 2013. *Ekonomi Pembangunan: Teori Maslah dan Kebijakan*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- Prasetyoningrum , Ari Kristin dan U. Sulia Sukmawati ; 2018 ; Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia; *EQUILIBRIUM: Jurnal Ekonomi Syariah Volume 6, Nomor 2, 2018, 217 – 240*
- Ritonga, Marito & Tri Wulantika.2020. Pengaruh PDRB dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Batu Bara Sumatera Utara (2010-2018). *Jurnal Diversita*, 6 (1) Juni (2020)
- Sari, Novi Astika dan Ketut Suardikha Natha ; 2016; Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk, dan Inflasi terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Bali Periode 1999 – 2013; *E-JURNAL EKONOMI PEMBANGUNAN UNIVERSITAS UDAYANA* vol 5, No. 12 Desember 2016
- Syaifullah, & Malik N.(2017). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Asean-4. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1(1),107-119.
- Saputra, Wisnu Adhi. (2011) Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah. Semarang: Universitas Diponego
- Simatupang dan Saktyanu K, Dermoredjo. (2003). *Produksi Domestik Bruto, Harga, dan Kemiskinan*. Media Ekonomi dan Keunagan Indonesia, Hal. 191-324.
- Silaban, Putri Sari M J, dkk. 2021. Pengaruh IPM dan PDRB terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Sumatera Utara Tahun 2002-2017. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah* Vol 4 No 1, Januari 2021
- Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- United Nation Development Programme (UNDP).(2007). *Human Development Report 2007/2008*. New York:United Nations Development Programme.